

Karya Tari Lintas Jiwa dari Spiritualitas Perjuangan dalam Arak Sorban

Humairoo Hasna Zulhanifah¹, Yan Stevenson², Oktavianus³, Wahida Wahyuni⁴
Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email

humairoohasnazulhanifah@gmail.com; yanstevenson25@gmail.com; boy24101974@gmail.com; wahidawahyuni.wewe@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 12-01-2026
Disetujui 22-01-2026
Diterbitkan 24-01-2026

ABSTRACT

The dance work LINTAS JIWA is a contemporary abstract dance that explores a social theme and is rooted in the creator's empirical experiences during the process of higher education. These experiences are shaped by various academic, social, and personal pressures, which are then integrated with the spiritual values of Imam Husein's struggle as reflected in the Arak Sorban procession of Bengkulu. The values of perseverance, sacrifice, and sincerity serve as the main foundation of this work and are expressed as a reflection of the creator's inner journey in responding to the dynamics of life. This work is presented as a group dance performed by seven female dancers, symbolizing interconnected and mutually supportive human spiritual journeys. The ideas are not conveyed through a narrative structure, but through symbolic body movements explored intuitively and expressively. The creative process applies Alma M. Hawkins' method, which consists of exploration, improvisation, composition, and evaluation, resulting in a cohesive and meaningful structure. In addition to movement elements, the work is supported by music and video mapping as visual graphics that enhance the atmosphere and reinforce the meaning of the performance. Through LINTAS JIWA, the creator aims to present a reflective aesthetic experience and to open a space for contemplation on the meaning of struggle in human life.

Keywords: LINTAS JIWA, spirituality of struggle, contemporary dance work, empirical experience.

ABSTRAK

Karya tari LINTAS JIWA merupakan karya tari kontemporer bertipe abstrak yang mengangkat tema sosial dan berangkat dari pengalaman empiris pengkarya selama menjalani proses pendidikan tinggi. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai tekanan akademik, sosial, dan personal yang kemudian dipadukan dengan nilai spiritualitas perjuangan Imam Husein sebagaimana tercermin dalam prosesi Arak Sorban Bengkulu. Nilai keteguhan, pengorbanan, dan keikhlasan dipahami sebagai landasan utama dalam penciptaan karya tari ini dan diwujudkan sebagai refleksi perjalanan batin pengkarya dalam menghadapi dinamika kehidupan. Karya tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan sebagai simbol perjalanan jiwa manusia yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Pengungkapan gagasan tidak disampaikan secara naratif, melainkan melalui simbol-simbol gerak tubuh yang dieksplorasi secara intuitif dan ekspresif. Proses penciptaan karya tari menerapkan metode Alma M. Hawkins yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, sehingga tercipta struktur karya tari yang utuh dan bermakna. Selain elemen gerak, karya tari ini didukung oleh penggunaan musik serta video mapping sebagai diagraf visual yang berfungsi memperkuat suasana dan makna pertunjukan.

Melalui karya tari LINTAS Jiwa, pengkarya berharap dapat menghadirkan pengalaman estetik yang bersifat reflektif serta membuka ruang perenungan tentang makna perjuangan dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: LINTAS Jiwa, spiritualitas perjuangan, karya tari kontemporer, pengalaman empiris.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Zulhanifah, H. H., Stevenson, Y., Oktavianus, O., & Wahyuni, . . W. (2026). Karya Tari Lintas Jiwa dari Spiritualitas Perjuangan dalam Arak Sorban. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2266-2275. <https://doi.org/10.63822/yek2bc24>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan suatu wadah untuk melaksanakan berbagai kegiatan akademik yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Setiap perjalanan akademik memiliki cerita dan kisahnya masing-masing. Salah satunya yaitu bagi pengkarya sendiri yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi untuk menyelesaikan mata kuliah serta meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1). Perjalanan ini adalah proses panjang dipenuhi lika-liku, perjuangan batin, serta pelajaran hidup yang tidak pernah diajarkan secara langsung. Setiap langkah ditempuh, terdapat pengalaman-pengalaman yang membentuk keteguhan, pengorbanan, dan keikhlasan dalam menguji kesabaran untuk menumbuhkan kesadaran baru tentang makna perjuangan.

Sejak memasuki dunia perkuliahan, pengkarya dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat. Perubahan lingkungan, tuntutan akademik serta pandangan masyarakat khususnya keluarga inti yang tidak sejalan dengan pilihan studi pengkarya sendiri. Pengkarya merasakan sendiri sehingga menimbulkan keraguan kemampuan diri sendiri akan tetapi, ada masanya pengkarya merasa kuat dan mampu mengendalikan keadaan sehingga pengkarya optimis mampu mencapai sebuah keberhasilan. Berawal dari sinilah pengkarya mulai memahami bahwa perjuangan akademik tidak hanya melibatkan kecerdasan, tetapi juga kekuatan mental dan spiritualitas.

Proses menjalani perkuliahan mengalami berbagai pengalaman empiris yang dialami pengkarya dalam pembentukan karakter dan pemahaman tentang perjuangan hidup. Pengalaman ini dirasakan pengkarya pada saat kesulitan membagi waktu, tekanan keluarga, situasi ekonomi, serta pandangan negatif terhadap dunia seni. Perasaan tersebut sering kali membuat pengkarya harus mengambil keputusan berat serta harus belajar mengorbankan waktu pribadi, menunda kesenangan agar proses belajar tetap berjalan.

Semua pengalaman tersebut tidak hanya membentuk pola pikir yang lebih dewasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perjuangan hidup memiliki banyak bentuk dan setiap orang memiliki versi ceritanya sendiri. Berdasarkan pergulatan batin di atas, apabila dikaitkan dengan nilai-nilai spiritualitas dalam ritual yaitu: *Arak Sorban* pada masyarakat Bengkulu, terdapat beberapa nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya yaitu kisah keteladanan Imam Husein memberikan gambaran tentang bagaimana seseorang dapat tetap teguh meskipun berada dalam keadaan paling sulit. Sikap ikhlas dan pengorbanannya untuk mempertahankan nilai kebenaran, meskipun harus mengorbankan nyawa, menjadi inspirasi yang relevan hingga masa kini. Nilai tersebut secara tidak langsung menjadi cermin bagi pengkarya dalam memahami arti perjuangan pribadi selama menempuh pendidikan.

Ketika pengkarya mengalami tekanan akademik, kelelahan mental, dan keraguan terhadap masa depan, nilai keteguhan Imam Husein menjadi pengingat bahwa perjuangan selalu menuntut konsistensi dan kesabaran. Pengorbanan yang dilakukan pengkarya selama menjalani kuliah baik waktu, tenaga, bahkan kesempatan lain menjadi sejalan dengan pesan moral yang terkandung dalam kisah Imam Husein dalam berperang *Karbala*. Sementara itu, keikhlasan menjadi nilai yang membantu pengkarya untuk menerima proses belajar dengan lebih tenang, baik ketika berhasil maupun ketika gagal.

Tahapan yang telah dilalui seluruh proses terjadi refleksi tersebut, pengkarya akhirnya menyadari bahwa pengalaman hidup yang dijalani selama pendidikan memiliki hubungan erat dengan nilai spiritualitas dalam ritual *Arak Sorban*. Keterkaitan inilah yang kemudian melandasi penciptaan karya tari menjadi wujud pemaknaan pengkarya terhadap perjuangan, pengorbanan, keikhlasan, dan keteguhan dalam proses mendewasakan diri. Bentuk dari penciptaan karya tari ini tidak hanya sebagai tugas akademik, karya tari ini menjadi representasi perjalanan batin pengkarya berasal dari pengalaman empiris sekaligus diarahkan oleh nilai-nilai spiritualitas yang menginspirasi.

Proses ini sebagai upaya untuk memperkuat penyampaian gagasan dan pengalaman empiris tersebut, pengkarya memanfaatkan teknologi *Diagraf visual* sebagai bagian integral dari penciptaan karya tari. *Diagraf visual* digunakan sebagai medium Diagraf visual yang berinteraksi langsung dengan tubuh penari dan ruang pertunjukan, sehingga mampu memperluas dimensi makna karya. Kehadiran *Diagraf visual* berfungsi sebagai simbol penguat dari setiap bagian garapan karya tari yang merepresentasikan dinamika perjalanan batin pengkarya, seperti tekanan, konflik, keteguhan, hingga proses penerimaan dan keikhlasan. Diagraf visual yang diproyeksikan dirancang selaras dengan dinamika gerak penari dan iringan musik *sequencer* berupa bantuan alat atau perangkat lunak seperti laptop, *midi controller*, *X Box*, audio *interface*. Perangkat tersebut mengatur bunyi, ritme, dan tempo dahulu lalu diputar secara otomatis. Karya tari ini menggunakan musik *sequencer* membantu menjaga ketepatan waktu, keteraturan irama, dan memudahkan penari menyesuaikan gerak dengan struktur musik, sehingga tercipta kesatuan ekspresi antara tubuh, ruang, bunyi, dan citra Diagraf visual.

Judul karya tari LINTAS Jiwa berasal dari dua kata memiliki arti yang berbeda menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara makna filosofis. Kata LINTAS dimaknai sebagai proses perjalanan yang tidak statis, melainkan dinamis dan penuh perubahan, sedangkan Jiwa merujuk pada inti terdalam manusia. Gabungan kedua kata tersebut bisa diartikan perjalanan batin seseorang melalui berbagai pengalaman empiris serta menggambarkan dinamika keteguhan, pengorbanan, dan keikhlasan yang dialami pengkarya dalam mencapai keberhasilan. Karya tari ini diwujudkan dalam bentuk karya tari bertipe abstrak dengan tema sosial, ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan, dipentaskan di Gedung Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

METODE PELAKSANAAN

Kajian Sumber Penciptaan

Kajian penciptaan karya tari LINTAS Jiwa bersumber dari pengalaman nyata yang dialami pengkarya selama menjalani proses pendidikan. Berbagai peristiwa seperti kesulitan mengatur waktu, tekanan akademik, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya dukungan dari keluarga terhadap pilihan studi di bidang seni menjadi bagian dari perjalanan yang membentuk karakter dan cara pandang pengkarya terhadap kehidupan. Situasi tersebut sering kali memunculkan konflik batin yang menuntut pengkarya untuk mengambil keputusan dan bertahan dalam kondisi tidak selalu ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

LINTAS Jiwa adalah karya tari kontemporer bertipe abstrak dengan tema sosial yang menggambarkan perjuangan empiris manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karya tari ini terinspirasi dari pengalaman empiris pengkarya dalam menempuh pendidikan tinggi serta nilai spiritualitas perjuangan Imam Husein yang tercermin dalam prosesi *Arak Sorban* Bengkulu.

Disajikan dalam bentuk tari kelompok oleh tujuh orang penari perempuan, karya tari ini mengungkapkan makna keteguhan, pengorbanan, dan keikhlasan melalui simbol-simbol gerak tubuh yang bersifat reflektif. Didukung oleh musik dan diagraf visual, LINTAS Jiwa menghadirkan pengalaman estetik yang mengajak penonton untuk merenungkan makna perjuangan dalam kehidupan.

Konsep Dasar Penciptaan Karya

a. Rangsang Tari

Rangsang dalam tari terdiri dari rangsang Visual, auditif, kinestetik, raba, serta rangsang gagasan atau idesional. Beberapa jenis rangsang tersebut, pengkarya termotivasi oleh rangsang gagasan dan kinestetik yang bersumber dari pengalaman empiris dan pergulatan batin dialami selama menempuh Pendidikan rangsang tari lainnya didapati pada bentuk prosesi budaya yaitu ritual *Arak Sorban*.

a. Tema Tari

Tema sosial LINTAS Jiwa juga berkaitan erat dengan nilai perjuangan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Perjuangan tersebut tampak dalam upaya pengkarya menyeimbangkan tuntutan akademik dengan realitas sosial sering kali tidak sejalan dengan pilihan hidup yang diambil. Keteguhan dalam mempertahankan pilihan, pengorbanan waktu dan tenaga, serta keikhlasan menerima proses menjadi bagian penting dari tema yang diangkat. Nilai-nilai ini dipertegas melalui refleksi spiritualitas terinspirasi dari ritual *Arak Sorban* dan keteladanan Imam Husein, yang mengajarkan makna keteguhan dan pengorbanan dalam mempertahankan kebenaran.

Melalui tema sosial ini, karya tari LINTAS Jiwa berupaya menghadirkan gambaran tentang perjalanan batin seorang individu yang berhadapan dengan tekanan sosial, namun tetap berusaha bertahan dan menemukan makna dari setiap proses yang dijalani. Tema tersebut diwujudkan secara abstrak melalui gerak tari, didukung oleh Diagram visual dan musik *sequencer*, sehingga mampu memperkuat penyampaian pesan tentang dinamika perjuangan, konflik batin, serta proses pendewasaan diri. Tema sosial dalam karya tari ini tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi cerminan pengalaman hidup pengkarya yang dekat dengan realitas banyak mahasiswa dan generasi muda pada umumnya.

b. Tipe Tari

Karya tari LINTAS Jiwa termasuk ke dalam tipe tari abstrak. Karya tari ini tidak menampilkan alur cerita yang jelas dan berurutan, melainkan lebih menekankan pada ungkapan perasaan dan pengalaman empiris pengkarya. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:90), tari abstrak merupakan karya tari yang tidak terikat pada bentuk cerita tertentu dan bertujuan untuk mengungkapkan imajinasi serta gagasan kaya akan makna. Sejalan dengan pengertian tersebut, LINTAS Jiwa hadir sebagai karya tari yang berangkat dari refleksi pengalaman hidup pengkarya selama menjalani proses perkuliahan.

c. Judul Tari

Karya tari LINTAS Jiwa berasal dari dua kata yang memiliki arti berbeda menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) secara makna filosofis kata “LINTAS” berarti proses perjalanan tidak statis, melainkan dinamis dan penuh perubahan. Kata “Jiwa” berarti inti terdalam dari manusia. Gabungan kedua kata tersebut bisa diartikan perjalanan batin seseorang yang melalui berbagai pengalaman empiris dan menggambarkan dinamika antara keteguhan, pengorbanan, dan ikhlasan yang dialami pengkarya dalam mencapai keberhasilan.

d. Gerak

Karya tari ini juga memakai simbol gerak telapak tangan terbuka sebagai pijakan gerak menginterpretasikan simbol jari-jari *Tabut* yang diyakini memiliki makna kekuatan magis untuk melindungi dan membawa berkah bagi masyarakat Bengkulu. Memadukan dengan gerak jatuh-bangun yang digunakan menggambarkan perjalanan batin pengkarya dalam menghadapi berbagai

tantangan. Gerak *slowmotion* memperkuat suasana emosional yang penuh tekanan, dan jatuh-bangun menjadi simbol paling kuat dari perjuangan serta kemampuan untuk bangkit kembali dan dipaparkan dengan Teknik-teknik gerak telah dipelajari selama menempuh perkuliahan, seperti teknik berjalan, teknik berlari, *rolling* belakang, *rolling* samping, melompat, meloncat, dan sebagainya.

e. Penari

Penari pada karya tari LINTAS Jiwa berjumlah tujuh orang penari perempuan karena memungkinkan terciptanya komposisi ruang yang dinamis dan seimbang. Pola lantai dapat dikembangkan secara variasi, baik simetris maupun asimetris, sehingga pertunjukan tidak terasa monoton, jumlah ganjil juga memudahkan penempatan fokus. Pemilihan tujuh orang penari memiliki makna simbolik yang kuat dan kerap dikaitkan dengan siklus kehidupan, keseimbangan, serta perjalanan manusia.

f. Musik

Karya tari LINTAS Jiwa menggunakan sistem musik *sequencer* yang memanfaatkan bantuan perangkat teknologi seperti laptop, MIDI *controller*, dan *audio interface*. Musik disusun terlebih dahulu melalui aplikasi Albeton dengan pengaturan bunyi, ritme, tempo, dan struktur komposisi yang telah dirancang sesuai kebutuhan karya. Setelah proses penyusunan selesai, musik diputar secara otomatis selama pertunjukan berlangsung sehingga alur iringan dapat berjalan secara konsisten dari awal hingga akhir. Penggunaan musik *sequencer* memberikan kontrol yang lebih terukur terhadap ketepatan tempo dan kestabilan irama. Kontrol tempo dan irama sangat membantu penari dalam menjaga sinkronisasi gerak, terutama pada bagian-bagian karya tari memiliki perubahan dinamika gerak dan suasana cukup tajam, dengan tempo yang stabil, penari dapat lebih fokus pada kualitas gerak, ekspresi tubuh, dan penghayatan rasa tanpa harus khawatir terhadap perubahan irama tidak terduga.

g. Tempat pertunjukan

Karya tari LINTAS Jiwa ditampilkan di Gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pemilihan Panggung *proscenium* menggunakan ketinggian sebagai pembatas antara penonton dan penari dengan mengarah ke satu arah saja, yang bertujuan agar penonton terpusat dalam menyaksikan sebuah pertunjukan (Pramana Padmodarmaya, 1988:60). Pengkarya tertarik untuk menampilkan hasil karya tari LINTAS Jiwa di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam karena dirasa sesuai dengan garapan pengkarya, agar penonton juga bisa fokus dalam menyaksikan pertunjukan karya tari ini dari satu arah saja. Pertunjukkan karya tari LINTAS Jiwa memerlukan sarana dan prasarana yang ada di gedung pertunjukan Hoerijah Adam mendukung pertunjukan karya tari ini.

h. Kostum dan tata rias

Kostum pada karya tari LINTAS Jiwa dirancang dengan pendekatan yang sederhana dan tidak berlebihan. Kesederhanaan ini sengaja dipilih agar kostum mampu mendukung konsep utama karya tari, yaitu spiritualitas perjuangan, tanpa mengalihkan perhatian penonton dari makna gerak dan suasana yang disampaikan. Bagi pengkarya, kostum bukan hanya busana penari, tetapi menjadi bagian dari cerita perjalanan batin yang sedang ditampilkan di atas panggung.

i. Tata Cahaya

Karya tari LINTAS Jiwa tata cahaya dirancang sebagai salah satu elemen pendukung utama yang berperan penting dalam membangun suasana, memperjelas ruang gerak penari, serta

memperkuat makna perjalanan yang disampaikan dalam pertunjukan. Cahaya tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga menjadi penanda perubahan emosi, dinamika gerak, dan peralihan antar bagian karya. Karya tari ini menghadirkan tata cahaya dengan menggunakan beberapa lampu yaitu **Personnel (BIM)**, Fresnel Led 54 x 3W, **PAR LED**, **lampu BSW dengan spot lingkaran yang lebih besar**, serta **lampu Zoom Spot**. Pemilihan jenis lampu tersebut didasarkan pada karakter cahaya yang dihasilkan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan visual dan dramatik karya.

j. Setting dan diagraf visual

Setting yang digunakan pengkarya untuk mendukung setiap bagian karya tari di dukung oleh penggunaan *dry ice* yang berfungsi sebagai elemen pendukung visual yang mampu memperkuat suasana dan atmosfer panggung. Asap dingin yang dihasilkan dari *dry ice* menciptakan efek kabut rendah yang menyebar di lantai panggung, sehingga memberi kesan ruang yang lebih hidup, dalam, dan dramatis. Pengkarya juga memanfaatkan **Diagraf visual** sebagai teknologi visual yang menyatu dan tidak terpisahkan dari keseluruhan struktur pertunjukan tari. Diagraf visual dalam karya tari ini tidak dihadirkan sebagai latar semata atau elemen dekoratif panggung, melainkan sebagai medium ekspresi visual yang hidup dan aktif, berinteraksi langsung dengan tubuh penari serta ruang pertunjukan. Kehadiran diagraf visual menjadikan ruang tari tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang batin yang merepresentasikan perjalanan emosional dan spiritualitas pengkarya.

KESIMPULAN

Karya tari LINTAS JIWA merupakan karya tari kontemporer bertipe abstrak dengan tema sosial berangkat dari pengalaman empiris pengkarya selama menempuh pendidikan tinggi serta termotivasi dari nilai spiritualitas perjuangan Imam Husein yang tercermin dalam prosesi *Arak Sorban* Bengkulu. Nilai keteguhan, pengorbanan, dan keikhlasan menjadi landasan konseptual dalam proses penciptaan karya tari ini sebagai refleksi perjalanan batin pengkarya dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan personal.

Proses penciptaan karya tari dilakukan melalui metode Alma M. Hawkins (1988:24-26) yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Metode ini membantu pengkarya dalam mengolah gagasan menjadi bentuk gerak terstruktur dan bermakna. Gerak *slowmotion*, jatuh-bangun, serta kualitas gerak mengalir digunakan sebagai simbol utama untuk merepresentasikan dinamika perjuangan batin, tekanan, serta proses penerimaan dan kebangkitan.

Karya tari LINTAS JIWA disajikan dalam bentuk tari kelompok ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan. Pemilihan jumlah dan format kelompok ini memungkinkan terciptanya interaksi tubuh saling mendukung dan memperkuat makna kolektif perjalanan batin manusia. Dukungan elemen artistik seperti musik *sequencer*, tata cahaya, kostum, serta diagraf visual turut memperkuat suasana dan pesan yang disampaikan, sehingga tercipta kesatuan antara tubuh, ruang, bunyi, dan diagraf visual.

Pengkarya menyimpulkan bahwa pengalaman empiris dan nilai spiritualitas dapat menjadi sumber penciptaan karya tari yang memiliki kedalaman makna. Karya tari LINTAS JIWA tidak hanya berfungsi sebagai karya tari pertunjukan, tetapi juga sebagai media refleksi tentang makna perjuangan dalam kehidupan. Diharapkan karya tari ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penciptaan tari

kontemporer serta menjadi referensi dan inspirasi bagi mahasiswa seni dan masyarakat luas dalam memaknai proses perjuangan hidup melalui medium seni tari.

Hambatan

Setiap proses dilalui pengkarya dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak selalu berjalan dengan lancar, lurus, dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Perjalanan penciptaan karya, berbagai hambatan muncul secara tidak terduga dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kreatif itu sendiri. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penciptaan karya tari, tetapi juga menyangkut kondisi personal, sosial, serta material yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi jalannya proses.

Hambatan utama yang dihadapi pengkarya adalah keterbatasan finansial. Kondisi ekonomi keluarga yang belum stabil, dengan sumber pendapatan yang hanya mengandalkan iuran dari kakak-kakak, menjadi tantangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan produksi karya. Keterbatasan dana ini berdampak pada berbagai aspek, seperti kebutuhan latihan, penyediaan properti, kostum, konsumsi setiap latihan, hingga transportasi. Menyikapi kondisi tersebut, pengkarya berupaya untuk lebih bijak dan cermat dalam mengelola keuangan dengan menerapkan prinsip penghematan serta memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak dan berkaitan langsung dengan keberlangsungan proses penciptaan karya. Pengkarya juga berusaha memaksimalkan sumber daya yang tersedia agar keterbatasan dana tidak menjadi penghambat utama dalam mencapai tujuan penciptaan karya.

Selain kendala finansial, hambatan lain muncul dalam proses kepenarian. Setiap penari memiliki porsi ketubuhan, kemampuan fisik, serta latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menimbulkan tantangan bagi penata dalam menyamakan kualitas gerak, tenaga, serta dinamika tari yang diciptakan. Beberapa gerak yang dirancang pada tahap awal ternyata sulit dicapai oleh sebagian penari atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan saat dilakukan. Mengatasi hambatan ini, pengkarya melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap materi gerak dengan mengganti, menyederhanakan, atau memodifikasi gerak-gerak tertentu agar tetap dapat dilakukan secara optimal oleh seluruh penari. Penyesuaian ini dilakukan tanpa menghilangkan gagasan utama dan makna yang disampaikan dalam karya, sehingga karya tari tetap memiliki kesatuan bentuk dan pesan utuh.

Kendala selanjutnya berkaitan dengan keterbatasan ruang latihan dan pengaturan waktu. Ruang latihan yang tersedia jumlahnya terbatas dan sering kali digunakan secara bergantian, sehingga tidak selalu dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pengkarya. Jadwal para penari berbeda-beda juga menjadi tantangan dalam menentukan waktu latihan yang efektif dan konsisten. Kondisi ini menuntut pengkarya untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam mengatur strategi latihan. Solusi yang dilakukan adalah mencari alternatif ruang latihan harus memungkinkan serta menyusun jadwal pengganti dengan menyesuaikan waktu luang para penari agar proses latihan tetap dapat berjalan meskipun tidak selalu sesuai dengan rencana awal.

Menjelang hari ujian, hambatan kembali muncul ketika beberapa penari memiliki agenda pementasan di luar negeri sehingga tidak dapat mengikuti proses latihan secara intensif. Situasi ini sempat menghambat kelanjutan proses penciptaan karya, terutama dalam tahap pementasan dan penyatuan keseluruhan materi tari. Untuk mengatasi hal tersebut, pengkarya berupaya mencari waktu latihan pengganti dengan memanfaatkan hari libur yang sebelumnya telah terpakai, serta melakukan latihan tambahan guna mengejar ketertinggalan. Latihan tambahan ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pengkarya dalam memastikan kesiapan penari dan karya tari secara keseluruhan sebelum pelaksanaan ujian.

Secara keseluruhan, berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses penciptaan tugas akhir ini menjadi pengalaman berharga bagi pengkarya. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya menguji kemampuan teknis dalam menciptakan karya tari, tetapi juga melatih pengkarya dalam hal manajemen waktu, pengelolaan keuangan, komunikasi, serta mengambil keputusan. Melalui proses ini, pengkarya belajar bahwa setiap kendala yang muncul dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran dan penguatan dalam proses berkarya, sehingga pada akhirnya mampu membentuk sikap yang lebih matang, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan penyusunan skripsi karya tari ini, pengkarya menyadari bahwa karya tari tidak hanya menuntut kemampuan artistik, tetapi juga kesiapan mental, material, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang tidak terduga. Pengkarya memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

Bagi mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir karya seni, disarankan untuk mempersiapkan perencanaan yang matang sejak tahap awal, baik dari segi konsep, teknis penciptaan, maupun pengelolaan waktu dan keuangan. Perencanaan yang baik akan membantu meminimalis hambatan yang mungkin muncul selama proses penciptaan karya, meskipun pada kenyataannya tidak semua kendala dapat dihindari sepenuhnya. Mahasiswa diharapkan mampu bersikap fleksibel dan terbuka terhadap perubahan, karena proses kreatif sering kali menuntut penyesuaian agar karya tari dapat berkembang secara optimal.

Bagi penata atau pengkarya seni, penting untuk memiliki kepekaan terhadap kondisi dan kemampuan penari. Perbedaan porsi ketubuhan, latar belakang, serta kesiapan fisik penari perlu menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan materi gerak. Penyesuaian gerak yang dilakukan bukanlah bentuk pengurangan kualitas karya, melainkan upaya untuk menciptakan karya tari yang aman, nyaman, dan dapat dieksekusi dengan baik oleh penari, sehingga pesan dan gagasan karya tari dapat tersampaikan secara maksimal.

Pihak Institut pendidikan, khususnya lingkungan akademik seni pertunjukan, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap mahasiswa dalam proses penciptaan tugas akhir, baik melalui penyediaan fasilitas latihan yang memadai, peraturan ruang yang lebih fleksibel, maupun pendampingan akademik yang berkelanjutan. Dukungan tersebut diharapkan mampu menciptakan iklim berkarya yang kondusif sehingga mahasiswa dapat mengembangkan potensi kreatifnya secara optimal.

Harapan pengkarya menyarankan agar karya tari yang dihasilkan dalam tugas akhir tidak hanya berhenti pada tahap ujian akademik, tetapi dapat terus dikembangkan dan dipentaskan di berbagai kesempatan. Karya tari tersebut tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan seni pertunjukan dan menjadi sarana refleksi serta pembelajaran bagi pengkarya maupun penonton.

Akhirnya, pengkarya berharap skripsi karya tari ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa, pengkarya, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema serupa. Dengan adanya pengembangan dan kajian lanjutan, diharapkan karya-karya seni tari yang lahir dari lingkungan akademik dapat semakin beragam, relevan, dan memiliki nilai artistik serta keilmuan yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Syiafril. 2024. Wawancara Pribadi Mengenai Tradisi Tabut dan Arak Sorban di Bengkulu. Bengkulu: Kerukunan Keluarga Tabut (KKT).
- Achmad, Syiafril. 2024. Tradisi Tabut Bengkulu sebagai Warisan Budaya dan Nilai Spiritualitas Masyarakat Bengkulu. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Asti, W. 2003. Pesan, Makna, dan Tanda. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Tradisi Tabut Bengkulu. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Birren, Faber. 1961. Color Psychology and Color Therapy. New York: McGraw- Hill Book Company.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu. 2018. Tabut: Tradisi, Sejarah, dan Nilai Budaya. Bengkulu: Disbudpar Provinsi Bengkulu.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Mencipta Lewat Tari: Terjemahan dari Alma M. Hawkins "Creating Through Dance". Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2020. Kajian Tari: Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawkins, Alma M. 2003. Mencipta Lewat Tari. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. Dance Composition and Production. New York: The Ronald Press Company.
- Heller, Eva. 2009. Psychology of Color: How Colors Affect Feelings and Reason. New York: Springer.
- Itten, Johannes. 1970. The Elements of Color. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Itten, Johannes. 1973. Design and Form: The Basic Course at the Bauhaus. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Kusumastuti, Eny. 2006. Tata Rias dan Busana Tari. Yogyakarta: Cipta Media.
- Pasiak, Taufik. 2012. Tuhan dalam Otak Manusia: Telaah Neuroteologi. Bandung: Mizan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Piliang, Yasraf Amir. 2007. Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer. Bandung: Jelasutra.
- Setiawati, Edi. 1981. Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1999. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Ben. 1985. Pengantar Pengetahuan Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2003. Seni dalam Pendekatan Konseptual. Yogyakarta: Cipta Media.
- Suyanto, Bagong. 2012. Tradisi dan Ritual Masyarakat Pesisir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2008. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, Endang. (2014). Laporan Penciptaan Karya tari Grafik. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Wusman, Asti. 2003. Pesan, Makna, dan Tanda. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.